

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Kementerian Kesehatan Republik Indonesia (2011) balita merupakan usia dimana balita mengalami pertumbuhan dan perkembangan yang pesat. Proses pertumbuhan dan perkembangan setiap balita berbeda-beda, bisa cepat maupun lambat, tergantung dari beberapa faktor, yaitu lingkungan, sosial ekonomi dan status gizi. Salah satu cara penilaian status gizi balita adalah dengan pengukuran antropometri yang menggunakan indeks berat badan menurut umur (BB/U) dan dikategorikan dalam gizi lebih, gizi baik, gizi kurang, gizi buruk (Muzayyarah, 2017).

Kejadian kejadian malnutrisi di Indonesia yang dapat dilihat seperti balita pendek (stunting) sebanyak 24,4%, Kurus (wasting) sebanyak 7,1%, gizi kurang (underweight) sebanyak 17,0% dan gizi lebih (overweight) sebanyak 3,8%. Prevalensi balita stunted (tinggi badan menurut umur) di Jawa Barat sebanyak 24,5%, prevalensi balita wasted (berat badan menurut tinggi badan) di Jawa Barat sebanyak 5,3%, prevalensi balita underweight (berat badan menurut umur) di Jawa Barat sebanyak 15,0%, prevalensi balita overweight (berat badan menurut tinggi badan) di Jawa Barat sebanyak 3,6%. Prevalensi balita stunted (tinggi badan menurut umur) di Kab.Sumedang sebanyak 22,0%, prevalensi balita wasted (berat badan menurut tinggi badan) di Kab.Sumedang sebanyak 5,4%, prevalensi balita underweight (berat badan menurut umur) di

Kab.Sumedang sebanyak 14,4% (SSGI, 2021).

Prevalensi balita dengan status gizi kurang yang cenderung meningkat apabila tidak diatasi dan akan menyebabkan masalah kesehatan yang lebih serius. Oleh sebab itu, perlu dilakukan upaya untuk menekan prevalensi balita dengan status gizi kurang yaitu dengan meningkatkan mutu gizi perorangan dan masyarakat, dengan cara memperbaiki pola konsumsi makanan yang sesuai dengan gizi seimbang, memperbaiki perilaku sadar gizi, aktivitas fisik, meningkatkan akses dan mutu pelayanan gizi sesuai dengan kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi, serta meningkatkan sistem kewaspadaan pada pangan dan gizi (Khayati et al., 2017).

Kekurangan zat gizi pada balita selain meningkatkan angka kesakitan dan kematian juga mempengaruhi proses pertumbuhan dan perkembangannya. Dampak dari kekurangan gizi bisa menyebabkan balita menjadi malas melakukan aktivitas terkait dengan produksi tenaga, terganggunya sistem imunitas balita sehingga mudah terserang penyakit infeksi, dan terhambatnya pertumbuhan otak yang optimal (Jafar, 2016). Kekurangan gizi pada balita disebabkan kandungan gizi makanan yang dikonsumsi tidak seimbang sehingga angka kecukupan gizinya tidak terpenuhi. Makanan yang dikonsumsi balita dipengaruhi oleh pola pemberian makan balita yang diterapkan oleh ibu (Arifin, 2015).

Pemberian makan balita merupakan upaya dan cara ibu untuk memberikan makanan pada balita dengan tujuan supaya kebutuhan terhadap

makanan tercukupi, baik dalam jumlah maupun nilai gizinya. Jika pemberian makan tidak tercapai dengan baik pada balita maka pertumbuhan balita akan terganggu, tubuh kurus, pendek bahkan bisa terjadi gizi kurang pada balita. Pemberian makan yang sehat harus disertai dengan asupan gizi yang baik supaya bisa mencapai status gizi yang baik. Pemberian makan yang baik harus diajarkan pada balita supaya bisa terhindar dari status gizi yang tidak baik (Waladow,2013).

Seorang ibu yang telah menanamkan kebiasaan makan dengan gizi yang baik pada usia dini tentunya sangat mudah mengarahkan makanan anak, karena dia telah mengenal makanan yang baik pada usia sebelumnya. Pemberian makan yang baik perlu dibentuk sebagai upaya untuk memenuhi kebutuhan gizi dan pemberian makan yang tidak sesuai akan menyebabkan asupan gizi berlebih atau sebaliknya kekurangan. Asupan berlebih menyebabkan kelebihan berat badan dan penyakit lain yang disebabkan oleh kelebihan gizi. Sebaliknya asupan yang kurang dari yang dibutuhkan akan menyebabkan tubuh menjadi kurus dan rentan terhadap penyakit. Sehingga pemberian makan yang baik juga perlu dikembangkan untuk menghindari interaksi negatif dari zat gizi yang masuk dalam tubuh. Interaksi dapat terjadi antara suatu zat gizi dengan yang lain, atau dengan zat non gizi. Masing-masing interaksi dapat bersifat positif (sinergis), negatif (antogenesis), dan kombinasi di antara keduanya. Interaksi disebut positif jika membawa keuntungan, sebaliknya disebut negatif jika merugikan.

Interaksi antara zat gizi dapat meningkatkan penyerapan, atau sebaliknya mengganggu penyerapan zat gizi lain (Sulistyoningsih, 2011).

Pemberian makan kurang yaitu apabila anak kurang dari 3 kali sehari dan makan makanan selingan diantara makanannya hanya sejenis bahan makanan yang direbus, disetup dan lainnya sehingga memberikan penampilan, tekstur dan rasa berbeda pada setiap hidangan tersebut (Arifin, 2015). Pemberian makan yang diberikan orangtua berdasarkan jenis makanan, jumlah makanan dan jadwal makan yang tepat mampu memberikan status gizi normal. Sebaliknya, pemberian makan yang tidak tepat sesuai dengan jumlah, jenis dan jadwal akan memiliki status gizi anak sangat kurus dan kurus (Subarkah, 2016).

Terdapat faktor-faktor yang memengaruhi pemberian makan balita yaitu faktor ekonomi, tingkat pendidikan, usia ibu, pekerjaan (Ernawati, 2014), tingkat pengetahuan (Notoatmodjo, 2012), lingkungan, dan jumlah anggota keluarga (Rahmawati, 2016). Faktor-faktor yang memengaruhi dalam praktik pemberian makan pada balita yaitu meliputi faktor ekonomi, pendidikan, pengetahuan, usia ibu dan pekerjaan (Ernawati, 2014)

Menurut penelitian Suciati Ningsih (2015) dengan hubungan perilaku ibu dengan status gizi kurang pada anak mengatakan ada hubungan perilaku pemberian makan yang diberikan orang tua dipengaruhi oleh pendidikan orang tua terhadap status gizi kurang, hal ini sesuai dengan hasil wawancara mayoritas ibu banyak yang beranggapan bahwa anaknya selalu sehat dengan keadaan

status gizi yang kurus, dan mayoritas ibu banyak yang tidak mengontrol anaknya dalam hal pemberian makan.

Peneliti melakukan studi pendahuluan di 3 desa yang ada di wilayah kerja puskesmas cimanggung, yaitu desa sindanggalih, desa sindangpakuon, dan desa cikahuripan. Didapatkan hasil dari studi pendahuluan Desa Sindanggalih di wilayah kerja puskesmas cimanggung terdapat 87 ibu yang memiliki balita, dengan balita yang mengalami gizi kurang sebanyak 21 balita, gizi lebih sebanyak 6 balita dan balita dengan gizi normal sebanyak 60 balita. Di Desa Sindangpakuon di wilayah kerja puskesmas cimanggung didapatkan hasil bahwa terdapat sebanyak 103 ibu yang memiliki balita, dengan balita yang mengalami gizi kurang 56 sebanyak balita, dengan gizi lebih sebanyak 9 balita dan balita dengan gizi normal sebanyak 38 balita. Sedangkan di Desa Cikahuripan di wilayah kerja puskesmas cimanggung didapatkan hasil bahwa terdapat sebanyak 77 ibu yang memiliki balita, dengan balita yang mengalami gizi kurang sebanyak 26 balita, gizi lebih sebanyak 5 balita dan balita dengan gizi normal sebanyak 46 balita.

Wawancara dilakukan kepada petugas Puskesmas Cimanggung, mengatakan bahwa selalu ada kegiatan Posyandu dan selalu melakukan penyuluhan kepada ibu yang memiliki balita serta selalu memberikan makanan tambahan kepada ibu yang memiliki balita dengan gangguan gizi kurang. Wawancara dilakukan kepada 6 ibu balita mengenai pengetahuan ibu dalam pemberian makanan kepada balita, didapatkan bahwa sebanyak 3 ibu

mengungkapkan pengetahuan terbatas dari pendidikan, pekerjaan, dan usia yang tergolong masih muda, sehingga dengan keterbatasan tersebut, ibu memiliki pengetahuan yang kurang dalam memberikan makanan kepada balita dan 3 ibu lainnya mengungkapkan bahwa sudah mengetahui pemberian kebutuhan gizi anak dalam pemenuhan pemberian makan pada anaknya, akan tetapi memiliki keterbatasan dari sisi ekonomi, sehingga pemenuhan kebutuhan nutrisi pada anak terbatas dikarenakan faktor ekonomi.

Ibu balita yang memiliki balita gizi kurang dengan faktor yang mempengaruhinya faktor pengetahuan mengatakan bahwa ibu hanya memberikan makanan apa saja yang ada dengan jumlah makan diberikan sampai balita kenyang saja. Ibu balita yang memiliki balita gizi kurang dengan faktor yang mempengaruhinya faktor ekonomi mengatakan bahwa dengan pendapatan keluarga yang seadanya ibu tidak bisa memberikan makanan yang sehat bagi balitanya. Ibu balita yang memiliki balita gizi kurang dengan faktor yang mempengaruhinya faktor pendidikan terutama dengan yang berpendidikan hanya sampai sekolah dasar mengatakan kurang mengetahui makanan apa saja yang baik bagi balita.

Berdasarkan dari fenomena di atas, maka peneliti tertarik untuk meneliti mengenai “Pengetahuan Ibu Tentang Pemberian Makan Pada Balita Berdasarkan Karakteristik di Desa Sindangpakuon di Wilayah Kerja Puskesmas Cimanggung”.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan dari latar belakang di atas, maka peneliti tertarik untuk meneliti mengenai “Pengetahuan Ibu Tentang Pemberian Makan Pada Balita Berdasarkan Karakteristik di Desa Sindangpakuon di Wilayah Kerja Puskesmas Cimanggung”.

1.3 Tujuan Penelitian

1.3.1 Tujuan Umum

Untuk mengetahui Pengetahuan Ibu Tentang Pemberian Makan Pada Balita Berdasarkan Karakteristik di Desa Sindangpakuon di Wilayah Kerja Puskesmas Cimanggung

1.3.2 Tujuan Khusus

1. Mengetahui pengetahuan ibu tentang pemberian makan pada balita di Desa Sindangpakuon Di Wilayah Kerja Puskesmas Cimanggung
2. Mengetahui karakteristik ibu di Desa Sindangpakuon Di Wilayah Kerja Puskesmas Cimanggung

1.4 Manfaat Penelitian

1.4.1 Manfaat Teoritis

Hasil dari penelitian ini diharapkan bisa membantu mengenai pengetahuan ibu tentang pemberian makan pada balita berdasarkan karakteristik

1.4.2 Manfaat Praktis

1. Bagi Universitas Bhakti Kencana

Diharapkan bisa menambah pengetahuan, pembelajaran dan pemahaman mengenai mengenai pengetahuan ibu tentang pemberian makan pada balita berdasarkan karakteristik.

2. Bagi Puskesmas Cimanggung dan Desa Sindangpakuon

Sebagai dasar pengetahuan mengenai pentingnya mengenai pengetahuan ibu tentang pemberian makan pada balita berdasarkan karakteristik.

3. Bagi Peneliti Selanjutnya

Bisa menambah ilmu dan wawasan mengenai penerapan ilmu yang diperoleh

1.5 Ruang Lingkup Penelitian

Ruang lingkup penelitian yang dilakukan peneliti adalah keperawatan anak dengan masalah penelitian pengetahuan ibu tentang pemberian makan pada balita berdasarkan karakteristik di Desa Sindangpakuon di wilayah kerja Puskesmas Cimanggung. Penelitian ini merupakan penelitian kuantitatif dengan jenis penelitian deskriptif dan melakukan pengisian lembar kuesioner. Populasi pada penelitian ini sebanyak 103 ibu yang memiliki balita di desa sindangpakuon di wilayah kerja Puskesmas Cimanggung dan sampel penelitian sebanyak 77 ibu yang memiliki balita di Desa Sindangpakuon di wilayah kerja Puskesmas Cimanggung, dengan pengambilan sampel pada penelitian ini dilakukan dengan

cara *accidental sampling*. Penelitian ini dilakukan mulai dari bulan Juni-September 2022.